

Simbolisme Religius dalam Syair-syair al-Hallaj

A'isyah Nabilatus Sa'diyah¹, Kamal Yusuf², Sodikin Alwi³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²³

✉ nabilatusaisyah@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

الملخص

تستعمل الأشعار الصوفية كثيرًا اللغة الرمزية للتعبير عن التجارب الدينية التي يصعب توضيحها بطريقة مباشرة. ويُعدّ الحلاج أحد الشخصيات البارزة في هذا التقليد، وهو متصوّف من القرن الثالث الهجري/التاسع الميلادي، عُرفَ بعباراته الصوفية المثيرة للجدل. وتمتاز أشعار الحلاج بكثرة الرموز الدينية التي لا تقتصر قيمتها على الجانب الجمالي فحسب، بل تحمل كذلك معاني لاهوتية وروحية عميقة. تنطلق هذه الدراسة من أهمية تحليل الرموز في أشعار الحلاج بوصفها تمثيلًا لمسيرة الصوفي نحو الاتحاد بالله. وتهدف إلى تحليل أشكال الرموز الدينية ومعانيها في أشعار الحلاج، وكشف صلتها بالمفاهيم الأساسية في التصوف مثل الفناء، والمحبة الإلهية، والاتحاد. تعتمد هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع مقارنة هرميوطيقية أدبية. وقد تم تحليل بيانات الدراسة المتمثلة في نصوص أشعار الحلاج من خلال تحديد الرموز، وتأويل معانيها الدينية، ودراسة علاقتها بالفكر الصوفي. ومن المأمول أن تسهم نتائج هذه الدراسة في تعميق الفهم للرمزية الدينية في الشعر الصوفي، وإبراز دور الأدب كوسيلة للتعبير عن التجربة الروحية المتعالية.

الكلمات المفتاحية: الحلاج، الرموز الدينية، الشعر الصوفي، التصوف

Abstrak:

Syair-syair sufi kerap menggunakan bahasa simbolik untuk mengungkapkan pengalaman religius yang sulit dijelaskan secara langsung. Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah al-Hallaj, seorang mistikus abad ke-3 H/9 M yang dikenal melalui ungkapan-ungkapan sufistiknya yang kontroversial. Syair-syair al-Hallaj sarat dengan simbol religius yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung makna teologis dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian terhadap simbol dalam syair al-Hallaj sebagai representasi perjalanan spiritual seorang sufi menuju penyatuan dengan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan makna simbol religius yang terdapat dalam syair al-Hallaj serta mengungkap relevansinya dengan doktrin utama tasawuf seperti fana', mahabbah ilahiyyah, dan ittihad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik sastra. Data berupa teks syair al-Hallaj dianalisis melalui identifikasi simbol, interpretasi makna religius, dan pengkajian hubungan simbol dengan pemikiran sufistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai simbolisasi religius dalam syair sufi serta menunjukkan peran sastra sebagai media ekspresi spiritual transendental.

Kata kunci: al-Hallaj, simbol religius, syair sufi, tasawuf

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin,

nilai-nilai kemanusiaan, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam tradisi sastra Islam klasik, karya sastra sering kali menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman religius dan pencarian makna ketuhanan. Bahasa simbol dan metafora banyak digunakan oleh para sufi untuk menyampaikan makna-makna rohaniyah yang tidak dapat dijelaskan secara langsung dengan bahasa rasional. Oleh karena itu, simbolisme dalam karya sastra sufistik memiliki peran penting sebagai jembatan antara pengalaman mistik individu dengan pemahaman spiritual masyarakat luas (Zahrah, 2024).

Dalam konteks ini, al-Husayn ibn Mansur al-Hallaj (858–922 M) merupakan salah satu tokoh sufi dan penyair besar yang dikenal karena ungkapan-ungkapan mistiknya yang mendalam sekaligus kontroversial. Al-Hallaj hidup pada masa ketika spiritualitas Islam mengalami perkembangan pesat melalui gerakan tasawuf, yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui jalan penyucian diri. Syair-syairnya bukan hanya sekadar karya estetis, melainkan juga manifestasi dari pengalaman transendental yang sarat makna teologis dan filosofis (Asdlori et al., 2023). Melalui ungkapan simbolik seperti “Ana al-Haqq” (Aku adalah Kebenaran), al-Hallaj mengartikulasikan puncak penyatuan diri dengan Tuhan (ittihad), suatu pengalaman spiritual yang sulit dijelaskan secara logis, namun sangat bermakna dalam tradisi tasawuf.

Bahasa simbol dalam syair-syair al-Hallaj digunakan untuk menyampaikan dimensi terdalam dari perjalanan spiritualnya. Ungkapan-ungkapan metaforis seperti “cahaya”, “api”, “cinta ilahi”, dan “pengorbanan diri” mencerminkan pergulatan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi untuk menjelaskan pengalaman religius yang tak terjangkau oleh nalar, sekaligus menjadi bentuk komunikasi rohaniyah antara penyair dan pembacanya. Dalam hal ini, simbolisme religius berperan sebagai media penyampai pesan transendental yang memungkinkan pembaca memahami esensi cinta ilahi yang menjadi inti dari pengalaman mistik al-Hallaj.

Namun, pemaknaan terhadap simbolisme religius dalam karya al-Hallaj tidaklah sederhana. Ungkapan-ungkapan mistiknya sering kali disalahartikan sebagai bentuk penyimpangan akidah atau bahkan kesesatan. Dalam sejarahnya, al-Hallaj dijatuhi hukuman mati karena pernyataannya yang dianggap menyalahi doktrin tauhid. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, ungkapan-ungkapan tersebut merupakan simbol dari kesadaran spiritual tertinggi, di mana manusia meniadakan ego dirinya untuk mencapai kesatuan hakiki dengan Tuhan. Oleh karena itu, analisis terhadap simbolisme religius dalam syair-syair al-Hallaj menjadi penting untuk mengungkap makna sebenarnya dari ungkapan-ungkapan mistik tersebut, serta memahami konteks spiritual dan teologis yang melatarbelakanginya (Adi et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis simbolisme religius dalam syair-syair al-Hallaj, dengan tujuan untuk memahami makna-makna simbolik yang digunakan serta relevansinya dalam menggambarkan konsep mistisisme Islam. Kajian ini tidak hanya penting bagi pengembangan studi sastra sufistik, tetapi juga bagi pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara bahasa, simbol, dan pengalaman religius dalam tradisi Islam. Melalui pendekatan simbolik dan hermeneutik, diharapkan penelitian ini dapat menyingkap pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam karya al-Hallaj, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah intelektual Islam dan studi sastra keagamaan.

KAJIAN PUSTAKA

1. KONSEP SIMBOLISME DALAM KARYA SASTRA SUFI

Simbolisme dalam karya sastra sufi merupakan salah satu aspek paling penting dalam memahami ekspresi spiritual para penyair mistik Islam. Dalam tradisi kesusastraan sufi, simbol digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan makna batin (esoteris) yang tidak dapat dijelaskan secara langsung melalui bahasa rasional. Hal ini karena pengalaman mistik yang dialami para sufi bersifat *transcendental* melampaui logika dan batasan bahasa manusia biasa. Maka, simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia lahiriah yang konkret dengan realitas spiritual yang abstrak. Melalui simbol, penyair sufi dapat menyampaikan pengalaman penyatuan dengan Tuhan tanpa menimbulkan kesalahpahaman teologis di kalangan awam (Siti Rohmah, 2025).

Menurut Annemarie Schimmel dalam *Mystical Dimensions of Islam* (1975), simbolisme dalam sastra sufi memiliki dua fungsi utama: pertama, untuk menyembunyikan makna hakiki dari orang yang belum mencapai tingkat pemahaman spiritual tertentu; kedua, untuk memberikan ruang bagi tafsir mendalam bagi mereka yang sedang menapaki jalan menuju Tuhan. Dalam konteks ini, kata-kata seperti “anggur”, “kekasih”, “pesta”, atau “nyala api” dalam puisi sufi tidak dapat dimaknai secara literal, karena semuanya menyimbolkan keadaan ruhani tertentu. “Anggur” sering kali melambangkan ekstase ilahi (*divine intoxication*), “kekasih” menggambarkan Tuhan sebagai tujuan cinta tertinggi, sementara “pesta” atau “cawan” menandakan pengalaman spiritual yang membawa manusia kepada penyatuan dengan Sang Khalik (Ashar & Yusuf, 2024).

Dengan demikian, simbolisme bukan sekadar unsur estetika dalam karya sastra sufi, tetapi merupakan media teologis yang sarat makna. Melalui simbol, penyair seperti al-Hallaj tidak hanya menulis puisi yang indah, tetapi juga menyampaikan ajaran metafisis dan spiritual secara tersirat. Setiap kata dan metafora dalam syairnya mengandung dimensi makna yang berlapis, menggambarkan perjalanan jiwa menuju Tuhan, pergulatan antara ego dan cinta Ilahi, serta pengalaman fana’ (lebur dalam keilahian). Oleh karena itu, memahami simbolisme dalam karya sufi

berarti juga menyingkap lapisan-lapisan makna spiritual yang tersembunyi di balik bentuk bahasa puitik yang digunakan.

2. RELIGIUSITAS DALAM SYA'IR SUFI

Religiusitas dalam syair sufi merupakan manifestasi dari pengalaman spiritual terdalam seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Bagi para sufi, puisi bukan hanya bentuk ekspresi seni, melainkan media spiritual untuk menyalurkan cinta Ilahi dan menggambarkan perjalanan ruhani menuju penyatuan dengan Sang Khalik. Setiap baris syair mereka memuat makna teologis yang sarat dengan simbol dan bahasa metaforis yang merefleksikan pengalaman batin yang tak terkatakan (F. A. Putri, 2022). Dalam tradisi Islam, para sufi percaya bahwa kata-kata memiliki kekuatan spiritual, sehingga penyair sufi menggunakan bahasa puitik untuk menyampaikan keadaan ekstase, kerinduan, serta keintiman ruhani dengan Tuhan. Religiusitas dalam puisi mereka tidak bersifat formal seperti dalam teks keagamaan pada umumnya, melainkan bersifat personal, eksistensial, dan penuh penghayatan mistik.

Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam tradisi ini adalah al-Hallaj, seorang sufi dari abad ke-9 yang terkenal dengan ungkapan mistiknya “Ana al-Haqq” (Aku adalah Kebenaran). Dalam syair-syairnya, religiusitas tidak ditampilkan sebagai doktrin yang kaku, tetapi sebagai perjalanan spiritual yang penuh cinta, penderitaan, dan penyerahan total kepada Tuhan. Menurut R.A. Nicholson dalam *Studies in Islamic Mysticism* (1914), karya-karya al-Hallaj menggambarkan tahap-tahap perjalanan ruhani manusia yang berusaha melebur dalam kehadiran Ilahi melalui cinta (mahabbah) dan fana' (lenyapnya diri dalam Tuhan). Ia mengekspresikan pergulatan batin antara keakuan manusia yang fana dan keabadian Tuhan yang mutlak. Setiap syairnya adalah bentuk dzikir dan doa yang dituangkan dalam bahasa simbolis yang puitis, sehingga mengandung lapisan makna religius yang sangat dalam.

Dengan demikian, religiusitas dalam syair sufi, khususnya dalam karya al-Hallaj, dapat dipahami sebagai ekspresi pengalaman transendental yang membawa manusia pada kesadaran spiritual tertinggi. Bahasa religius yang digunakannya bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wujud penyaksian batin terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Joma & Subekti, 2025). Melalui ungkapan simbolik yang penuh cinta dan kerinduan, al-Hallaj menegaskan bahwa hakikat religiusitas sejati tidak berhenti pada ritual, melainkan mencapai puncaknya dalam kesatuan eksistensial dengan Tuhan. Inilah yang membuat syair-syair sufi memiliki kekuatan spiritual yang abadi dan terus menginspirasi pencari Tuhan di berbagai zaman.

3. SIMBOLISME RELIGIUS DALAM SYA'IR AL-HALLAJ

Simbolisme religius dalam syair-syair al-Hallaj merupakan inti dari ekspresi mistik yang menggambarkan kedalaman pengalaman spiritualnya terhadap Tuhan. Setiap simbol yang digunakan al-Hallaj bukan sekadar ornamen puitik, melainkan representasi dari realitas spiritual yang ia alami secara langsung dalam proses penyatuan ruhani. Dalam konteks sufistik, simbol-simbol religius berfungsi untuk menyembunyikan sekaligus menyingkap makna Ilahi menyembunyikan bagi mereka yang belum siap secara spiritual, dan menyingkap bagi mereka yang telah mencapai pemahaman batin (Muhammad Ihwan Safrudin et al., 2025). Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan al-Hallaj sarat dengan lapisan makna yang memerlukan penafsiran mendalam. Ia menggunakan simbol-simbol seperti cahaya, api, darah, dan kekasih untuk menggambarkan perjalanan menuju Tuhan, di mana setiap simbol mengandung pesan spiritual yang sangat kuat.

Menurut Louis Massignon dalam karyanya *The Passion of al-Hallaj* (1955), simbol dalam puisi al-Hallaj muncul dari pengalaman ekstatis yang nyata, bukan sekadar imajinasi sastra. Misalnya, simbol api menggambarkan proses penyucian diri dari hawa nafsu duniawi, cahaya melambangkan pencerahan dan penyingkapan hakikat Ilahi, sementara darah menjadi simbol pengorbanan total

dalam mencapai cinta Ilahi. Bahkan simbol kekasih yang sering muncul dalam syairnya merupakan perumpamaan bagi Tuhan sebagai pusat kerinduan spiritual. Melalui simbol-simbol ini, al-Hallaj berhasil mengekspresikan pengalaman fana' (lenyapnya diri dalam Tuhan) dan baqa' (kekekalan dalam kehadiran Ilahi) dengan cara yang sangat indah dan penuh makna.

Lebih jauh, simbolisme religius dalam karya al-Hallaj juga berperan sebagai bentuk kritik halus terhadap batasan formal dalam pemahaman agama pada zamannya. Ia menolak mengekang pengalaman spiritual hanya dalam dimensi hukum atau ritual, melainkan mengungkapkan bahwa hakikat sejati dari keberagamaan adalah cinta dan penyatuan dengan Tuhan (Prianto, 2023). Melalui syair-syairnya, al-Hallaj menghadirkan religiusitas yang hidup dan dinamis, di mana setiap simbol membuka jalan bagi pembaca untuk merenungi makna ketuhanan yang mendalam. Dengan demikian, simbolisme religius dalam syair al-Hallaj bukan hanya aspek estetika, tetapi juga merupakan cermin perjalanan ruhani dan puncak dari penghayatan spiritual manusia terhadap Sang Pencipta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang berfokus pada penafsiran makna simbol-simbol religius dalam syair-syair al-Hallaj. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang bersifat interpretatif dan mendalam, khususnya dalam konteks karya sastra sufistik yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami isi dan makna yang terkandung dalam teks secara holistik, bukan sekadar menguraikan struktur bahasa, tetapi juga menggali dimensi teologis, filosofis, dan mistik di balik ekspresi puitik al-Hallaj. Penelitian ini berfokus pada analisis teks (*textual analysis*) dengan menelaah simbol-simbol religius, tema spiritual, serta gaya bahasa yang digunakan oleh al-Hallaj dalam mengekspresikan pengalaman religiusnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder berupa naskah terjemahan syair-syair al-Hallaj, buku-buku tafsir sufistik, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian simbolisme dan tasawuf Islam. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, interpretasi makna simbolik, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan teori-teori sastra sufistik dan pemikiran para tokoh seperti Annemarie Schimmel dan Louis Massignon. Dalam proses analisis, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan makna teks berdasarkan konteks historis, teologis, dan estetisnya. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai simbolisme religius dalam syair-syair al-Hallaj sebagai bentuk ekspresi spiritualitas Islam yang universal dan abadi.

PEMBAHASAN

1. MAKNA DAN FUNGSI SIMBOLISME DALAM SYA'IR-SYA'IR AL HALLAJ

Simbolisme dalam syair-syair al-Hallaj berfungsi sebagai bahasa ganda yang menyimpan lapisan makna lahiriah untuk pembaca awam dan batiniah untuk pembaca yang memiliki kesiapan spiritual. Secara makna, setiap citra puitik yang dipilihnya bukan sekadar metafora estetis tetapi titik temu antara pengalaman mistik konkret dan konsep teologis abstrak (Religius et al., 2025). Misalnya, ketika al-Hallaj berbicara tentang api, bukan hanya merujuk pada pembakaran fisik, melainkan proses penyucian jiwa yang membakar khawatir, nafsu, dan sekat-sekat ego sehingga tersisa inti kemurnian (proses takhbîr/taḥqîq spiritual).

Cahaya dalam syairnya mewakili zikir dan kasyf (penyingkapan) momen ketika rahasia Ilahi sedikit demi sedikit terkuak dalam pengalaman sang penyair; darah dilukiskan sebagai lambang pengorbanan total, cost of union, yaitu penderitaan dan pemberian diri tanpa pamrih demi mencapai kesatuan dengan Tuhan; dan metafora kekasih menandai relasi mahabbah, yakni Tuhan sebagai objek cinta tertinggi yang menggerakkan seluruh dinamika mistik. Simbol-simbol lain seperti anggur atau piala menunjukkan ekstase rohani (*divine intoxication*), sementara

istilah-istilah tentang fana' dan baqâ' tercermin dalam gambaran lenyapnya identitas individu dan kelanggengan dalam kehadiran Ilahi(V. E. Putri et al., 2025). Dengan demikian, makna simbol dalam karyanya selalu multi-dimensional secara praktis menuturkan pengalaman, secara teologis menjelaskan status ontologis manusia terhadap Tuhan, dan secara eksistensial menggambarkan perjalanan transformasi jiwa.

Fungsi simbolisme pada syair al-Hallaj melampaui fungsi dekoratif ia berperan pedagogis, protektif, komunikatif, dan subversif sekaligus. Pedagogis karena simbol memberi “kurikulum” rohani bait demi bait menuntun pembaca dari gambaran lahir ke inti batin, memungkinkan pembaca mengenali tahapan spiritual (pembersihan, penyucian, ekstase, penyatuan).

Protektif karena penggunaan simbol memungkinkan sang penyair menyampaikan kebenaran mistik yang sensitif tanpa langsung mengundang salah tafsir atau sanksi doktrinal; bahasa simbol memberi jarak yang membuat pernyataan radikalnya seperti “Ana al-Haqq” bisa dibaca dalam konteks pengalaman fana' oleh mereka yang memahami, bukan sekadar klaim literal oleh khalayak yang belum terdidik(HL, 2025).

Komunikatif karena simbol membuka ruang bagi interpretasi personal tiap pembaca bisa menemukan resonansi makna sesuai tingkat spiritualnya dan subversif karena melalui simbol al-Hallaj menantang pembacaan dogmatis tentang religiusitas ia menegaskan bahwa pengalaman langsung (ma'rifah) dan cinta (mahabbah) adalah sumber otentik kebenaran religius, bukan semata ritual atau formulasi hukum. Secara keseluruhan, simbolisme menjadi alat utama al-Hallaj untuk mengekspresikan pengalaman mistik yang kompleks, menjaga nuansa teologisnya, serta mengundang pembaca untuk beranjak dari pemahaman literal menuju tafsir batin yang mendalam

2. Simbolisme Religius sebagai Ekspresi Spiritualitas dan Penderitaan Mistis

Simbolisme religius dalam syair-syair al-Hallaj bukan hanya alat untuk mengekspresikan cinta Ilahi, tetapi juga menjadi media untuk menggambarkan penderitaan spiritual yang dialaminya dalam perjalanan menuju Tuhan. Dalam karya-karyanya, al-Hallaj tidak memisahkan antara cinta dan penderitaan; keduanya adalah dua sisi dari proses penyatuan ruhani yang penuh pengorbanan. Melalui simbol-simbol yang ia gunakan, seperti salib, cahaya, api, dan darah, al-Hallaj menampilkan realitas paradoks seorang sufi yang mencintai Tuhan dengan sepenuh jiwa, namun sekaligus harus menanggung penderitaan duniawi akibat keberaniannya menyuarakan pengalaman mistik yang tak dipahami oleh banyak orang (Hermansyah & Nurjadin, 2024).

Simbol salib, misalnya, tidak hanya merujuk pada instrumen hukuman, tetapi juga menjadi lambang penyatuan diri dalam penderitaan demi kebenaran Ilahi. Cahaya menggambarkan saat-saat pencerahan rohani ketika tabir ketuhanan tersingkap, sedangkan api dan darah menandakan penyucian jiwa dan pengorbanan total untuk mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, simbolisme religius dalam syair al-Hallaj merupakan perwujudan dari spiritualitas yang hidup dan berdenyut di antara cinta, penderitaan, dan ketuhanan.

Lebih jauh, simbolisme religius al-Hallaj merefleksikan dinamika batin seorang pencari Tuhan yang berani menembus batas formalitas agama menuju pengalaman spiritual yang hakiki (Saukani & Hakim, 2020). Ia memandang penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai proses transformasi ruhani yang mengantarkan manusia pada kesadaran tertinggi akan kehadiran Ilahi. Dalam ungkapannya yang terkenal, “Ana al-Haqq” (Aku adalah Kebenaran), al-Hallaj tidak bermaksud menyaingi Tuhan, tetapi menegaskan bahwa dalam fana’, tidak ada lagi pemisahan antara makhluk dan Sang Khalik. Ungkapan ini, yang penuh muatan simbolik, memperlihatkan bahwa puncak spiritualitas adalah ketika ego manusia lenyap dalam samudra ketuhanan.

Maka, penderitaan yang ia alami termasuk penyaliban dan eksekusinya bukan sekadar tragedi historis, tetapi simbol kemenangan ruhani dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan (Firmansyah, 2024). Oleh karena itu, simbolisme religius dalam syair al-Hallaj menjadi representasi utuh dari perjalanan mistik: dimulai dengan cinta, diuji oleh penderitaan, dan berakhir dalam keabadian Ilahi. Simbolisme ini menjadikan karyanya tidak hanya bernilai sastra tinggi, tetapi juga menjadi dokumen spiritual yang menginspirasi pemahaman mendalam tentang makna pengorbanan dan cinta sufi dalam tradisi Islam.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan uraian dapat disimpulkan bahwa simbolisme religius dalam syair-syair al-Hallaj merupakan inti dari ekspresi spiritualitasnya sebagai seorang sufi yang mengalami pengalaman mistik secara mendalam. Melalui simbol-simbol seperti api, cahaya, darah, salib, dan kekasih, al-Hallaj berhasil mengungkapkan pengalaman transendentalnya dengan Tuhan dalam bahasa yang indah sekaligus sarat makna teologis. Simbolisme dalam karyanya tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetika sastra, melainkan juga sebagai sarana komunikasi spiritual yang menjembatani dunia lahir dan batin. Bahasa simbolik tersebut memungkinkan al-Hallaj untuk menyampaikan hakikat penyucian jiwa, cinta Ilahi, dan penyatuan eksistensial tanpa menimbulkan kesalahpahaman teologis. Dengan demikian, simbolisme dalam syair al-Hallaj menjadi bentuk representasi paling otentik dari perjalanan ruhani seorang sufi dalam memahami dan mengalami kehadiran Tuhan.

Selain itu, simbolisme religius juga menggambarkan dimensi penderitaan dan pengorbanan spiritual yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan mistik al-Hallaj. Ungkapan-ungkapan simbolik seperti “Ana al-Haqq” menjadi puncak dari spiritualitas yang lahir melalui cinta dan fana’ keadaan di mana diri manusia lenyap dalam kehadiran Ilahi. Penderitaan yang dialaminya bukanlah akhir, melainkan proses penyempurnaan jiwa untuk mencapai kebersatuan dengan

Tuhan. Melalui karya-karyanya, al-Hallaj memperlihatkan bahwa religiusitas sejati tidak hanya terletak pada pelaksanaan ritual, tetapi pada keberanian untuk mencintai Tuhan secara total, bahkan ketika cinta itu menuntut pengorbanan tertinggi. Dengan begitu, simbolisme religius dalam syair-syair al-Hallaj tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai warisan spiritual yang mengajarkan makna cinta Ilahi, penderitaan, dan kesatuan yang abadi antara manusia dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. K., Bonitu, P., & Meidariani, N. W. (2024). *Analysis of the Meaning in "a Faint New World" By Envy Analisis Makna Dalam "a Faint New World" Karya Envy*. 4(1).
- Asdlori, Adun Priyanto, & Abu Dharin. (2023). Actualization of Education Moral Values in the Poems of Sun Ngawiti in the Leadership of Kiai Achmad Sa'dulloh Majdi. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 243–253. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2715>
- Ashar, M. H. B., & Yusuf, K. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Syair Asubhubada Karya Imam Al-Bushiri. ... *Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 526–538. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2385>
- Firmansyah, T. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Syair "Sada Al - Harb" Karya Ahmad Syauqi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 965–981.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799–1809. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.742>
- HL, M. N. A. (2025). Eksplorasi Unsur Stilistika serta Nilai Moral dalam Maqamat dan Qasidah Sastra Arab Klasik. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan ...*, 8(1). <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/lahjah/article/view/5917>
- Joma, M. A., & Subekti, F. R. (2025). *JSI: Jurnal Studi Islam Vol . 14 No . 1 Juli 2025 P ISSN 2302-853X E ISSN 2809-2740 CINTA ILAHI DALAM SUFISME AL-HALLAJ: STUDIPEMIKIRANLOUISMASSIGNONDANRELEVANSINYADI ERA DIGITAL JSI: Jurnal Studi Islam Vol . 14 No . 1 Juli 2025 Muhammad Asmar Jo. 14(1)*. <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i1.9656>
- Muhammad Ihwan Safrudin, Muhammad Haidar Gibran, Aria Raizal Muhammad, & Nurholis. (2025). Comparing Spiritual Narratives of Ibn Jubayr and

- Nizami. *Journal of Literature Review*, 1(1), 263–275. <https://doi.org/10.63822/zfxwc548>
- Prianto, A. T. (2023). Dakwah Melalui Syi'ir: Alternatif Metode Dakwah pada Masyarakat Urban. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2), 399–418. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.283>
- Putri, F. A. (2022). Analisis Semiotika Tari Ardah Najdiyah, Arab Saudi. *Lintas Budaya*, 1(3), 462–476. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v1i3.1107>
- Putri, V. E., Suradi, A., & Sari, W. A. (2025). Eksplorasi Bentuk dan Makna dalam Syair Meringit Masyarakat Suku Pasemah di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4, 910–917. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/502%0Ahttps://jpion.org/index.php/jpi/article/download/502/317>
- Religius, N., Kritik, D. A. N., Robohnya, C., Kami, S., & Navis, K. A. A. (2025). *Nilai religius dan kritik sosial-keagamaan dalam cerpen "robohnya surau kami" karya a.a. navis dengan pendekatan hermeneutika*. 15, 327–335.
- Saukani, M., & Hakim, L. (2020). Analisis Afinitas Sastra (Perbandingan Puisi "Mahallul Qiyam" Simtudduror dan Barzanji). *ANNUR: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 161–183.
- Siti Rohmah. (2025). Analisis Pesan Komunikasi Islam dalam Lirik Lagu Ruang Rindu dan Permintaan Hati Karya Band Letto. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 152–165. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4415>
- Zahrah, M. (2024). Analisis Objektif Terhadap Karya Sastra "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 503–514. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1062>